



**PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BACAAN DAN PRAKTIK SHOLAT SISWA
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Muhamad Hafidh Nur Rokhim¹, Abdussyukur²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

e-mail: mhaftnurr@gmail.com¹, abdussyukur@staff.uinsaid.ac.id²

Diterima: 11/05/2026; Direvisi: 22/05/2026; Diterbitkan: 30/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya peserta didik yang belum mampu menghafal bacaan serta mempraktikkan gerakan salat dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha sebagai upaya meningkatkan kemampuan bacaan dan praktik sholat siswa MI Al Islam Kartasura. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembiasaan (*habitiasi*) sholat dhuha yang dilakukan oleh kelas I dan kelas II setiap hari di mushola terbukti dapat meningkatkan kemampuan bacaan sholat maupun kemampuan praktik sholat yang baik. Upaya seperti penerapan metode *jahr* (bacaan keras bersama) serta imam bergilir pada kelas I dan kelas II dapat meningkatkan kemampuan hafalan bacaan sholat siswa serta mendorong tumbuhnya pembelajaran individu dan contoh bagi siswa lain. Penelitian ini merekomendasikan pembiasaan sholat dhuha yang terstruktur serta peran guru sebagai pembimbing siswa berkesinambungan sebagai strategi pembelajaran ibadah yang efektif di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Sholat Dhuha, Bacaan Sholat, Praktik Sholat, Habitiasi, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRACT

This study was based on the fact that there were still students who were unable to memorize the prayer recitations and properly perform the prayer movements. This study aims to examine the implementation of Dhuha prayer habituation as an effort to improve the reading and practice skills of prayers among students of MI Al Islam Kartasura. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The validity of the data was tested through source triangulation and method triangulation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that the habituation process of Dhuha prayer carried out by first and second-grade students every day in the prayer room has been proven to improve both prayer reading skills and good prayer practice abilities. Efforts such as the implementation of the *jahr* method (collective loud reading) and rotating imams in first and second grade can improve students' memorization of prayer recitations and encourage the growth of individual learning as well as serve as an example for other students. This study recommends a structured habit of performing dhuha prayer and the role of teachers as continuous student mentors as an effective worship learning strategy at the Madrasah Ibtidaiyah level.



Keywords: *Dhuha Prayer, Prayer Reading, Prayer Practice, Habituation, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan, terutama pendidikan agama Islam yang berfokus pada pengembangan potensi manusia sebagai hamba Allah SWT. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk karakter siswa sejak usia dini (Azzahra et al., 2025). Pendidikan agama pada anak usia dasar bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama sebagai pedoman hidup di masa depan (Somad, 2021; Kamila, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran di MI tidak cukup hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan melalui praktik ibadah yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini dilakukan di MI Al Islam Kartasura karena sekolah tersebut memiliki keunggulan dalam pelaksanaan sholat dhuha, khususnya pada pembinaan hafalan bacaan dan praktik gerakan sholat siswa. Program ini menarik diteliti karena diterapkan pada siswa kelas I dan II yang umumnya berusia sekitar tujuh tahun, sejalan dengan anjuran hadis Nabi tentang pembiasaan sholat sejak usia tersebut. Dalam konteks ini, pembiasaan sholat dhuha tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan ibadah dan karakter disiplin siswa sejak usia dini.

Fenomena masih ditemukannya peserta didik pada jenjang pendidikan menengah hingga tingkat yang lebih tinggi yang belum hafal bacaan dan belum mampu mempraktikkan gerakan sholat dengan benar menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas di lapangan. Secara normatif, pendidikan ibadah telah diperintahkan sejak usia dini melalui pembiasaan dan kedisiplinan sehingga pada usia di atas 10 tahun peserta didik seharusnya telah menguasai aspek dasar sholat (Sholicha & Aliyah, 2024). Dalam perspektif Taksonomi pembelajaran, kemampuan menghafal bacaan sholat termasuk ranah kognitif dasar yang berkaitan dengan kemampuan mengingat, sedangkan praktik gerakan sholat berada pada ranah psikomotorik yang diperoleh melalui latihan berulang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan melalui praktik langsung (Syafitri et al., 2023). Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh materi, tetapi juga oleh pembiasaan, intensitas latihan, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan di usia dini yang dimulai sejak jenjang pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan sholat dhuha sebagai ibadah sunnah memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta penguatan pemahaman tata cara ibadah. Kegiatan sholat dhuha berpotensi membentuk karakter positif pada anak-anak. Pendekatan partisipatif yang digunakan pada kegiatan ini, yang mencakup pemahaman dan praktek ibadah siswa (Intyaswati et al., 2025). Secara sosial, kebiasaan sholat dhuha ini juga membantu mengubah lingkungan sekolah menjadi lebih religius dan positif. Pelaksanaan sholat dhuha secara rutin di sekolah dapat dijadikan strategi pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi fiqh ibadah dengan praktik nyata di lingkungan sekolah (Ariyani & Ratna, 2024).

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkala dan disertai pengawasan, kegiatan sholat dhuha diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bacaan dan praktik sholat siswa sejak usia dini. Teori pembiasaan menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan metode efektif



untuk menanamkan nilai moral dan membentuk perilaku positif secara berkelanjutan (A. Arief, 2002). Habit juga dipahami sebagai proses membentuk atau memperbaiki kebiasaan yang telah ada (M. M. Arief et al., 2022). Dalam konteks ini, pembiasaan sholat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai latihan ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus (Maknun & Annisa, 2024). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Mistiningsih dan Fahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah mampu meningkatkan kedisiplinan, membentuk kepribadian siswa, serta memperkuat budaya Islami di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan ibadah tidak hanya terletak pada rutinitas kegiatan, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan lingkungan sekolah dalam membangun karakter siswa.

Adapun studi dari Adawiyah et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan secara rutin di MI Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta pengendalian diri dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi spiritual yang lebih tinggi, sehingga tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya umumnya memfokuskan pembiasaan sholat dhuha pada pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada peran pembiasaan sholat dhuha dalam meningkatkan kemampuan hafalan bacaan dan keterampilan praktik sholat siswa kelas I dan II Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembiasaan sholat dhuha pada siswa kelas I dan II dalam meningkatkan hafalan bacaan dan ketepatan gerakan sholat, serta mengkaji peran guru dalam pendampingan ibadah guna mendukung keterampilan sholat siswa sejak dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis pembiasaan, khususnya sebagai strategi pembinaan ibadah dan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MI Al Islam Kartasura pada semester genap Tahun Pelajaran 2026, tepatnya pada bulan April–Mei 2026. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses pembiasaan sholat dhuha dalam meningkatkan hafalan bacaan dan praktik sholat siswa kelas I dan II. Pemilihan subjek kelas I dan II didasarkan pada tahap usia awal pembiasaan ibadah, sehingga penting untuk melihat proses pembentukan kemampuan sholat sejak dini. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas I dan II serta guru yang berperan sebagai pembimbing dan pengawas kegiatan sholat dhuha. Informan penelitian meliputi wali kelas I dan II serta beberapa siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat pelaksanaan sholat dhuha dan kegiatan hafalan bacaan di kelas, sedangkan wawancara dilakukan kepada wali kelas dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data diuji



menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2023), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha Siswa MI Al Islam Kartasura

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan sholat dhuha untuk siswa kelas 1 dilakukan setiap hari, dari Senin hingga Sabtu, diawali pada jam 07.15 WIB bertempat di mushola sekolah yang digunakan bersama dengan kelas II, namun dengan waktu pelaksanaan yang berbeda. Pelaksanaan sholat dhuha dilakukan 2 rokaat dan 1 kali salam dipimpin oleh imam. Hasil wawancara wali kelas IC bu Murni mengatakan bahwa: "Dalam pelaksanaan pembelajaran sholat, praktik merupakan cara yang baik untuk pembelajaran sholat itu sendiri, karena sholat itu merupakan ibadah yang dilakukan secara praktik. Bacaan sholat di baca *jahr* bertujuan agar siswa dapat meningkatkan hafalan bacaan sholat. Bimbingan penuh oleh guru merupakan upaya guru agar siswa lebih mudah dalam melafalkan bacaan sholat serta menghafalnya. Karena menurut saya kelas I merupakan umur yang cukup dini, maka pembelajaran yang paling tepat adalah praktik dan menghafal. Guru selalu membimbing secara langsung, mulai dari *takbiratul ihram* dengan bacaan *Allahu Akbar* hingga salam, dengan mengucapkan bacaan secara jelas sebagai bentuk bimbingan kepada siswa. Setiap kali ada siswa yang salah, guru langsung mengingatkan dan mengoreksi, baik dari sisi bacaan maupun gerakan."

Sholat dhuha merupakan pembelajaran praktik langsung dalam hal sholat dan juga sebagai upaya dalam meningkatkan bacaan dan praktik sholat siswa. Dalam pelaksanaannya menurut pengawas di kelas I dan hasil observasi, seluruh bacaan sholat dhuha di baca nyaring atau *jahr* walaupun bukan bacaan yang harus dikeraskan, dengan bimbingan langsung dari guru. Hal ini bertujuan sebagai sarana dan upaya dalam pembelajaran bacaan sholat bagi siswa serta upaya dalam praktik menghafal bacaan sholat peserta didik.

Dalam proses pelaksanaan sholat dhuha di kelas I, guru juga melafalkan bacaan bacaan sholat dhuha dalam upaya memberikan praktik langsung dan bentuk bimbingan agar siswa dapat mengikuti bacaan guru. Antusias siswa dalam pelaksanaan bacaan terdengar sangat nyaring dari mulai shof paling depan sampai belakang. Beriringan dengan bacaan siswa, gerakan yang dilakukan oleh siswa juga diarahkan oleh guru dengan memberi aba aba gerakan apa yang harus dilakukan oleh siswa yaitu membaca niat dengan *jahr*, membaca *takbiratul ihrom* disertai takbir, membaca al Fatimah, membaca surat pendek, melakukan *ruku'*, membaca doa *ruku'*, bangkit *i'tidal* dan mengucap *Sami' Allahu liman hamidah*, membaca doa *i'tidal*, *sujud* disertai takbir, membaca doa *sujud*, bangun dari *sujud* disertai *takbir* dan melakukan duduk diantara dua *sujud*, membaca doa duduk diantara dua *sujud*, *tasyahud akhir* dan membaca doa *tasyahud*, membaca *sholawat*, *salam*, serta tertib. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan proses bimbingan langsung guru dalam pelaksanaan sholat dhuha.



Gambar 1. Pelaksanaan Sholat Dhuha Siswa Kelas I Dan II Dengan Bimbingan Langsung Guru

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, metode ini menempatkan guru sebagai pemandu aktif yang membacakan setiap bacaan serta aba-aba gerakan sholat dhuha bersama siswa secara serentak, sehingga siswa dapat mendengar, menirukan, dan membiasakan diri dengan bacaan yang benar. Pendekatan ini dinilai sangat sesuai untuk jenjang kelas I mengingat latar belakang kemampuan awal siswa yang sangat beragam begitupun fase anak kelas I yang dinilai cocok untuk pembelajaran hafalan serta praktik langsung. Sistem imam yang dilakukan secara bergantian hasil wawancara yang dikatan oleh wali kelas 1C bu Murni mengatakan bahwa: "Sistem imam sholat dhuha diatur melalui sistem jadwal bergilir antar kelas: kelas 1A bertugas pada hari Senin dan Selasa, kelas 1B pada hari Rabu dan Kamis, serta kelas 1C pada hari Jumat dan Sabtu. Hal ini bertujuan sebagai upaya pembelajaran individu dan sebagai contoh bagi teman temannya". Pelaksanaan sholat dhuha didampingi oleh semua wali kelas I yaitu wali kelas A, B, dan C. Seorang siswa ditunjuk sebagai imam berdasarkan urutan absen kelas secara bergiliran, sehingga setiap siswa mendapat kesempatan memimpin sholat. Pembelajaran imam ini merupakan upaya agar siswa dapat menjadi contoh bacaan dan praktik sholat siswa lain.

Dalam hal ini proses pembiasaan sholat dhuha dilakukan dengan bacaan yang keras dan dipandu oleh guru yang juga membaca bacaan serta petunjuk yang dikatan oleh guru dalam gerakan yang diumulai dari niat sampai salam. Pelaksanaan sholat dhuha kelas II berlangsung setiap hari pada pukul 07.00 WIB, lebih awal dibandingkan kelas I, di mushola yang sama namun dengan sesi yang terpisah dengan 2 rakaat dan 1 kali salam. Hasil wawancara dari wali kelas 2B bu Tatik mengatakan: "Dalam pelaksanaan sholat dhuha di kelas II hampir seperti halnya kelas I, kelas II juga menerapkan bacaan *jahr* atau pengerasan bacaan sebagai upaya dalam meningkatkan bacaan sholat siswa, serta sistem imam juga bergilir berdasarkan absen dengan pembagian jadwal: kelas 2A pada hari Senin dan Selasa, kelas 2B pada hari Rabu dan Kamis, serta kelas 2C pada hari Jumat dan Sabtu. Sholat dhuha dilaksanakan sebanyak dua rakaat dengan seorang imam dari kalangan siswa"

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan pembimbingan antara kelas I dan kelas II. Pada kelas I guru membimbing bacaan secara penuh dari niat hingga salam, sedangkan pada kelas II guru berperan sebagai pengawas aktif yang menyimak bacaan siswa dan memberikan koreksi ketika ditemukan kesalahan. Pergeseran peran ini menunjukkan upaya sekolah dalam menumbuhkan kemandirian siswa



secara bertahap dalam beribadah. Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas II menunjukkan kemampuan melafalkan bacaan sholat yang lebih lancar dan jelas dibandingkan kelas I, dengan gerakan sholat yang lebih luwes karena terbiasa melalui pembiasaan yang intensif. Ketertiban siswa kelas II dalam mengatur shaf dan mengikuti rangkaian sholat juga terlihat lebih baik, meskipun beberapa siswa masih perlu diingatkan oleh guru. Selain itu, beberapa siswa yang telah menghafal Juz 30 menunjukkan kemampuan bacaan yang menonjol sehingga dapat menjadi contoh bagi teman-temannya. Perbedaan proses pembiasaan dan perkembangan kemampuan siswa kelas I dan II tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pembiasaan Sholat Dhuha Siswa Kelas I dan II

Aspek Penelitian	Kelas I	Kelas II	Temuan Utama
Waktu dan pelaksanaan sholat dhuha	Dilaksanakan setiap hari pukul 07.15 WIB di mushola sekolah, 2 rakaat 1 salam.	Dilaksanakan setiap hari pukul 07.00 WIB di mushola sekolah, 2 rakaat 1 salam.	Sholat dhuha dilaksanakan rutin setiap hari dengan jadwal terpisah antara kelas I dan II.
Metode pembiasaan bacaan	Guru membimbing penuh seluruh bacaan dari niat hingga salam dengan bacaan jahr.	Siswa membaca secara mandiri, guru bertugas mengawasi dan mengoreksi.	Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan bacaan secara langsung dan konsisten.
Praktik gerakan sholat	Guru memberi aba-aba setiap gerakan sholat.	Siswa lebih mandiri dalam melakukan gerakan, guru mengoreksi jika ada kesalahan.	Terjadi peningkatan kemandirian praktik sholat dari kelas I ke kelas II.
Peran guru	Sebagai pembimbing aktif, pengarah, dan pengoreksi bacaan serta Gerakan.	Sebagai pengawas aktif dan pengoreksi praktik sholat.	Peran guru menyesuaikan tingkat perkembangan siswa.
Sistem imam	Imam dipilih bergiliran berdasarkan jadwal dan nomor absen.	Imam dipilih bergiliran berdasarkan jadwal dan nomor absen.	Sistem imam digunakan untuk melatih keberanian dan memberi contoh kepada siswa lain.
Kemampuan hafalan bacaan	Sebagian besar siswa mulai hafal bacaan sholat, namun masih memerlukan bimbingan.	Sebagian besar siswa sudah hafal dan lancar membaca bacaan sholat.	Pembiasaan rutin membantu peningkatan hafalan bacaan sholat.
Kemampuan praktik gerakan	Gerakan sholat sudah tertib sesuai urutan rukun, meskipun beberapa siswa masih	Gerakan sholat lebih luwes, tertib, dan percaya diri.	Pembiasaan meningkatkan ketepatan dan kelancaran gerakan sholat.



Aspek Penelitian	Kelas I	Kelas II	Temuan Utama
	perlu arahan.		
Sikap siswa saat sholat	Antusias, mengikuti bacaan guru dan teman-teman.	Lebih percaya diri dan mandiri dalam pelaksanaan sholat.	Pembiasaan membentuk rasa percaya diri dalam beribadah.
Kendala yang ditemukan	Sebagian siswa masih belum hafal penuh dan beberapa gerakan kurang tepat.	Masih ada siswa yang kurang tertib dalam bacaan dan fokus sholat.	Guru tetap berperan penting dalam pengawasan dan koreksi.
Evaluasi pembiasaan	Evaluasi dilakukan melalui ujian praktik dan buku tilawah fashohah.	Evaluasi dilakukan melalui ujian praktik dan buku tilawah fashohah.	Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan bacaan dan praktik sholat siswa.

Berdasarkan Tabel 1, peran guru pada kelas I dalam aspek koreksi gerakan sholat dilakukan secara kolektif dan tidak menyebutkan nama siswa tertentu. Apabila ditemukan siswa yang melakukan gerakan kurang tepat seperti posisi tangan saat sujud, penempelan dahi ke tempat sujud, posisi jari kaki, atau pengangkatan tangan saat takbiratul ihram guru mengingatkan seluruh kelas secara bersamaan. Strategi ini dipilih agar semua siswa merasa diperhatikan secara merata tanpa menimbulkan rasa malu pada individu tertentu.

Peran guru pada kelas II beralih menjadi pengawas dan pengkoreksi bukan menjadi pembimbing bacaan yang dilakukan oleh guru kelas I. Dalam hal pengawasan guru kelas II lebih aktif dan tanggap ketika ada beberapa gerakan siswa yang kurang benar, seperti rukuk yang belum meluruskan badan dan pandangan siswa pada saat sholat dhuha yang harus menghadap ke tempat sujud. Proses guru kelas II ini merupakan upaya dalam meningkatkan bacaan yang lebih baik dan meningkatkan gerakan sholat agar lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1C bu Murni, terdapat peningkatan yang signifikan dari semester 1 ke 2 pada kemampuan hafalan bacaan dan gerakan sholat siswa yang notabnya di laksanakan setiap hari. Sebagian besar siswa telah mampu menghafal bacaan sholat melalui pembiasaan sholat dhuha ini, bahkan beberapa di antaranya telah menghafalnya di luar kepala sebuah pencapaian yang dinilai sangat baik untuk jenjang kelas I. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa kelas 1C yang memerlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut. Berdasar hasil wawancara wali kelas 2B menunjukkan bahwa anak anak pada kelas ini rata rata sudah hafal dan lugas dalam melaksanakan praktik sholat dhuha, bahkan pada kelas II beberapa menunjukkan bacaan dan praktik sholat sudah hafal dan baik dalam melaksanakanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas I pada semester 2 ini sudah sebagian besar hafal bacaan sholat, dalam praktiknya beberapa menunjukkan sikap percaya diri saat melakukan sholat dhuha. Adapun beberapa yang masih mengikuti bacaan yang dilakukan oleh teman temannya, serta bacaan yang di bimbing oleh guru. Tetapi dalam pelaksanaan bacaan dan gerakan anak kelas I sudah tertib secara urutan rukun rukunya. Pada kelas II dari hasil observasi terlihat bahwa kelancaraan bacaan sholat dhuha yang dibaca *jahr* serta praktik

dalam melaksanakan sholat dhuha sangat lugas dan pede. Kesenambungan antara bacaan dan praktik sholat terlihat mudah dan tidak ada hambatan walaupun guru hanya bertugas sebagai pengawas dalam pelaksanaan sholat dhuha, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 tentang aktivitas pembiasaan sholat dhuha siswa.



Gambar 2. Aktivitas Pembiasaan Sholat Dhuha

Gambaran tersebut terlihat pada Gambar 2 yang memperlihatkan aktivitas pembiasaan sholat dhuha siswa. Aktivitas pembiasaan tersebut menjadi salah satu dasar dalam pelaksanaan evaluasi rutin yang dilakukan setiap semester. Setiap semester, ketuntasan bacaan dan gerakan sholat seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI dievaluasi melalui ujian praktik serta evaluasi sholat yang tertulis dalam buku catatan yaitu tilawah fashohah yang berisi nilai ujian bacaan sholat dan praktik sholat siswa. Dalam buku tilawah fashohah menunjukkan bahwa penilaian yang ada di kelas I sebagian besar menunjukkan mampu dan hafal pada saat dilaksanakan ujian semester 1. Pada kelas II menunjukkan bahwa penilaian dari segi bacaan sudah semua hafal pada ujian semester 1. Dalam praktiknya kelas 1 memang beberapa masih kurang dalam gerakan sholat pada ujian semester 1. Kelas II menunjukkan bahwa peningkatan gerakan dalam nilai ujian rata rata sudah cukup baik.

Pembahasan

Dalam kegiatan sholat dhuha yang dilakukan oleh kelas 1 dan 2 merupakan proses yang tepat untuk melaksanakan pembiasaan siswa meliputi aktivitas rutin yang dilakukan sesuai jadwal, aktivitas spontan, kegiatan terprogram serta serta aktivitas melalui keteladanan yang tercermin dari kebiasaan. Keempat bentuk tersebut saling melengkapi dalam membentuk kebiasaan baik pada siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan praktik sholat (Anggraeni et al., 2021). Proses ini tidak berjalan secara instan, melainkan dibangun dari kebiasaan kecil yang dilakukan setiap hari hingga akhirnya menjadi bagian dari keseharian siswa.

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan agama tidak cukup diberikan melalui penyampaian teori semata, tetapi harus dibiasakan melalui latihan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu peserta didik membentuk sikap religius, keterampilan ibadah, serta pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran agama (Zakiah, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian Khofi (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha secara



rutin di sekolah berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan, kebiasaan ibadah, serta internalisasi nilai religius pada diri peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sholat kelas I dan II dilaksanakan secara *jahr* atau nyaring pada data temuan dari proses pembiasaan sholat dhuha, hal ini dijelaskan pada temuan Fatoni dan Rokhimah (2024) yang menunjukkan peningkatan kemampuan hafalan bacaan sholat dari 36% menjadi 98-100% selama enam pekan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dengan bacaan nyaring (*jahr*). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hisbuan bahwa pelaksanaan sholat dhuha secara *jahr* yakni dengan bacaan yang dikeraskan terbukti meningkatkan bacaan dan memperkuat daya ingat siswa terhadap bacaan sholat, sekaligus berdampak positif terhadap semangat belajar peserta didik (Hasibuan et al., 2025). Salah satu kunci keberhasilan pembiasaan sholat dhuha di kelas I dan II adalah pelaksanaannya secara *jahr* atau dengan bacaan yang dikeraskan. Cara ini ternyata bukan sekadar pilihan teknis, melainkan memiliki dampak yang nyata: bacaan nyaring memberikan stimulus pendengaran yang membantu siswa mengingat dan menghafal bacaan sholat dengan lebih baik, sekaligus menumbuhkan semangat dan kedisiplinan dalam diri mereka

Pembiasaan sholat yang dilakukan setiap hari yang notabnya dalam waktu 2 tahun sari kelas I sampai ke kelas II sangat berperan sebagai upaya meningkatkan bacaan dan gerakan sholat yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang konsisten mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa, termasuk dalam hal memperbaiki gerakan dan bacaan sholat yang kurang tepat (Endahwati et al., 2021). Dalam teori habituasi yang dikemukakan oleh A. Arief (2002) bahwa pembiasaan merupakan cara dalam menanamkan nilai ke dalam jiwa anak karena berintikan pengulangan. Pelaksanaan sholat dhuha setiap hari secara terprogram dan konsisten terbukti membentuk memori jangka panjang (*muscle memory*) pada siswa, sehingga bacaan dan gerakan sholat terinternalisasi secara alami tanpa paksaan. Pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan setiap hari selama dua tahun sejak kelas I hingga kelas II bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah perjalanan pembentukan diri yang berlangsung perlahan namun mendalam. Konsistensi inilah yang terbukti mampu meningkatkan, sekaligus mendorong mereka untuk terus memperbaiki gerakan dan bacaan sholat yang belum tepat. Melalui pengulangan yang berlangsung hari demi hari selama dua tahun, bacaan dan gerakan sholat secara perlahan terekam dalam memori jangka panjang siswa sebuah proses yang dikenal sebagai *muscle memory*. Hasilnya, sholat bukan lagi sesuatu yang dihafalkan dengan terpaksa, melainkan sesuatu yang sudah menjadi bagian alami dari diri mereka.

Menurut sudut pandang teori behavior Skinner dijelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, pembiasaan bacaan sholat yang dilakukan setiap hari dapat meningkatkan kemampuan siswa melalui proses pengulangan seperti konsistensi pelaksanaan setiap hari sebelum pembelajaran merupakan bentuk pengulangan yang terus-menerus, sehingga pembiasaan sholat dhuha melekat pada siswa (Skinner, 2024). Selain itu, praktik yang dilaksanakan secara berulang memungkinkan siswa semakin terbiasa dalam menjalankan ibadah disertai dengan pengawasan dan arahan guru (Haryanto et al., 2023). Proses ini juga sesuai dengan konsep pembiasaan (*habit forming*), yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik (Qurtubi, 2024).

Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa, sistem imam bergilir yang dilakukan merupakan bagian dari pembelajaran individu dan contoh bagi teman untuk lebih giat dan lebih serius dalam menjadi contoh bagi teman sebayanya. Sebagaimana dijelaskan dalam



kajian Pohem, dalam penerapan contoh atau pembelajaran, teman sebaya dan individu berperan sebagai agen sosial yang secara langsung memengaruhi pembentukan perilaku tanpa perlu intervensi orang secara terus menerus (Pohan et al., 2024). Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh baik yang dilakukan seperti imam bergilir dapat dijadikan bentuk upaya meningkatkan pembelajaran serta kesadaran diri siswa sebagai pemimpin yang harus bisa memberikan contoh bacaan dan gerakan sholat yang baik dan benar. Sistem imam sholat dhuha merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan gerakan sholat siswa. Dalam upaya meningkatkan kualitas sholat dilakukan dengan membagi kelompok, mengamati dan membenarkan gerakan dan bacaan sholat, serta menginstruksikan siswa untuk mengeraskan bacaan baik sebagai imam maupun makmum (Kurniawati & Septiadi, 2021). Sistem imam bergilir mendorong tanggung jawab dan kesiapan siswa, yang berfungsi sebagai penguatan positif karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memimpin ibadah

Perbedaan tingkat kemandirian antara kelas I yang masih di bimbing penuh bacaan serta gerakan oleh guru dan kelas II yang hanya di awasi oleh guru dan menekankan pengamatan guru dan pembelanahan ketika salah dalam gerakannya, menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha di MI Al Islam Kartasura dirancang dengan pendekatan yang sistematis: bimbingan penuh di kelas I serta bimbingan yang berangsur berkurang di kelas II. Pola ini sejalan dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan Islam bahwa pembiasaan yang awalnya bersifat mekanis harus secara bertahap diubah menjadi kebiasaan yang melibatkan perasaan dan kesadaran anak didik itu sendiri. Pergeseran pola pembinaan dari bimbingan penuh pada kelas I ke kelas II mencerminkan prinsip yang dikemukakan dalam penelitian tentang pembiasaan sholat di Madrasah Ibtidaiyah, bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya melatih karakter religius, tetapi juga secara bertahap membangun kemandirian peserta didik (Mursid, 2023).

Guru yang berperan sebagai pembimbing bacaan dan gerakan siswa pada proses pembelajaran sholat dhuha sejalan dengan penelitian Nuryati (2022) yang menjelaskan bahwa upaya meningkatkan keterampilan membaca sholat pada anak melalui metode pembiasaan dapat dilakukan melalui aktivitas rutin yang dilaksanakan setiap hari dengan bimbingan guru dalam melafalkan bacaan sholat, pemberian contoh yang benar agar anak dapat meniru dan memperbaiki bacaannya, kegiatan spontan berupa pertanyaan langsung untuk mengukur pemahaman anak terkait praktik sholat, serta kegiatan terprogram yang dirancang dalam pembelajaran harian, mingguan, atau semester guna mendukung pembiasaan secara berkelanjutan. Bimbingan langsung dari guru berperan sangat krusial dalam keberhasilan pembiasaan ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif memberikan koreksi pada setiap kesalahan bacaan dan gerakan siswa. Pendekatan langsung (*hands on guidance*) ini jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran teori semata, karena siswa mendapatkan umpan balik (*feedback*) secara real-time yang membantu mereka memperbaiki bacaan dan gerakan sholat secara bertahap. Bimbingan guru yang responsif juga menjadi bentuk penguatan, baik berupa koreksi maupun apresiasi, yang membantu siswa memperbaiki bacaan dan gerakan sholat.

KESIMPULAN

Dengan metode pembiasaan (habituaasi), pelaksanaan sholat dhuha secara rutin dan terprogram di MI Al Islam Kartasura menjadi upaya dalam meningkatkan kualitas bacaan dan ketepatan gerakan sholat siswa kelas I dan II. Peran guru melalui bimbingan penuh pada kelas



I dan pengawasan aktif pada kelas II memungkinkan siswa menginternalisasi tata cara sholat secara bertahap dan berkelanjutan. Metode jahr (bacaan keras bersama) membantu memperkuat hafalan bacaan siswa, sedangkan sistem imam bergilir mendorong pembelajaran individu serta keteladanan antar teman sebaya dalam pelaksanaan sholat. Proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari juga membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan tertib dalam melaksanakan sholat dhuha.

Secara keseluruhan, pembiasaan sholat dhuha memberikan dampak positif terhadap keterampilan ibadah siswa, baik dalam aspek hafalan bacaan maupun ketepatan gerakan sholat sebagai bekal dalam melaksanakan kewajiban sholat pada usia baligh dan jenjang pendidikan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan teori habituasi yang menegaskan bahwa pengulangan perilaku positif secara konsisten akan membentuk kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan sholat dhuha yang terstruktur dapat dijadikan strategi pembelajaran ibadah praktik yang efektif di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Selain meningkatkan kemampuan ibadah, pembiasaan tersebut juga berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga membuka peluang pengembangan program pembiasaan ibadah yang lebih terintegrasi, seperti evaluasi praktik ibadah berbasis pendampingan berkelanjutan dan keterlibatan orang tua dalam pembiasaan sholat di rumah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mengkaji pengaruh pembiasaan sholat terhadap aspek lain, seperti kedisiplinan, karakter religius, dan kemampuan sosial peserta didik. Pengembangan penelitian tersebut penting untuk memperluas pemahaman mengenai efektivitas pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan program pembiasaan ibadah yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Tsaniyah, N., Frashinta, D., & Mardhiyah, S. F. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menuju Generasi Emas 2045 Siswa MI Islamiyah Attanwir Talun Sumberejo Bojonegoro. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 622–629. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/4157>
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(1), 62-74. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/4849>
- Ariyani, R., & Ratna, M. (2024). Pembiasaan Shalat Duha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2A MI AL-Khoiriyyah 2 Semarang. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 388–396. <https://www.journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/152>
- Azzahra, F., Oktaviani, I. L., & Putri, S. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 197–209. <https://jurnal.ar->



- [raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/24354](https://doi.org/10.1234/uniedu.v2i1.30)
- Endahwati, K. P., Udin, T., & Mudiyanto, H. (2021). Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 02(01), 120–135. <https://doi.org/10.1234/uniedu.v2i1.30>
- Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Hafalan Sholat Dengan Metode Pembiasaan Melalui Sholat Dhuha Berjamaah di MITQ AlManar Klaten. *Edu-Riligia*, 8(1), 15–24. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v8i1.19308>
- Haryanto, R., Mal, T., & Rosadi, U. (2023). Penanaman Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(8), 5784–5789. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2571>
- Hasibuan, I. T., Arriddho, K., & Siregar, P. A. (2025). Peran Sholat Dhuha Jahr terhadap Hafalan Al- Qur ' an dan Karakter Religius Siswa SD Al-Ahna. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.63822/saavmd95>
- Intyaswati, D., Saputra, W. T., Maryam, S., & Setiadarma, A. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Pembentukan Karakter dan Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoirul Huda Depok dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v2i1.155>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2, 321–338. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>
- Khofi, M. B. (2024). Pembiasaan sholat dhuha dalam membangun karakter disiplin siswa. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 85–100. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960>
- Kurniawati, & Septiadi, M. A. (2021). Upaya Meningkatkan Bacaan dan Gerakan Sholat pada Anak dengan Metode Demonstrasi. *Proceedings: UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, 1(35), 49–54. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/612>
- Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87–96. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/1845>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 157–171. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>
- Mursid, M. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.526>
- Nuryati, Masliati, T., & Juhariah. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bacaan Shalat Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 84–95. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2038>
- Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., & Asra, K. (2024). Peran Model Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8(12), 48–56. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkip/article/view/7339>
- Qurtubi, M. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di Mts Akbar. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 48–57.



<https://doi.org/10.56013/fj.v3i2.2919>

- Sholicha, N., & Aliyah, N. D. (2024). Penerapan metode pembiasaan sholat dhuha dalam upaya penanaman sikap disiplin pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.131>
- Skinner, B. F. (2024). *Science And Human Behavior*. B. F. Skinner Foundation Cambridge.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Syafitri, K., Afifah Dongoran, D., & Gusmaneli. (2023). Penerapan Taksonomi Bloom dalam nilai-nilai Islam. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2437>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Zakiah, D. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.